

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting di samping kebutuhan-kebutuhan lainnya. Karena tanpa adanya pendidikan maka manusia itu tidak dapat mengerti manusia dalam arti sebenarnya. Dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Kelembagaan yang menonjol adalah sekolah atau madrasah sebagai tampilan pendidikan secara formal. Khusus mengenai pendidikan agama Islam alokasi waktu pada pendidikan formal dirasakan kurang memadai seperti pada madrasah, terlebih lagi pada sekolah umum, Tuntutan deformalisasi pendidikan menuntut kita untuk meragamkan organisasi pendidikan. Ragam organisasi institusi pendidikan dapat dibedakan menjadi jalur sekolah (formal), dan

¹ UU RI No. 20, "Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*", pasal 3 <http://www.inrent/dikti.net/fiel/sisdiknas.pdf>. diakses pada tanggal 5 januari 2015.

pendidikan luar sekolah (non formal). Sosok pendidikan jalur sekolah dikenal dalam bentuk sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Di dalam pendidikan agama dapat dilihat seperti madrasah, pendidikan agama Islam pada sekolah umum, dan perguruan tinggi agama islam baik negeri maupun swasta.

Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam atau pendidikan agama Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam. Di antaranya adalah pendidikan dalam keluarga, pendidikan untuk anak usia dini dan remaja, pengajian-pengajian yang dilakukan di masjid-masjid maupun musholla, majelis taklim, pembinaan rohani Islam pada instansi pemerintah maupun swasta, kursus-kursus yang diselenggarakan setingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, pendidikan di panti-panti dan lain-lain.

Penyelenggaraan pendidikan agama pada masyarakat dilakukan oleh para mubaligh, da'i, penyuluh, kyai dan tokoh agama di dalam masyarakat sedangkan institusi organisasinya seperti lembaga dakwah majelis taklim, , jama'ah, masjid, islamic center dan lain-lain.

Dalam pembelajaran ada beberapa komponen yang sangat berpengaruh pada pelaksanaannya pembelajaran. Tanpa adanya komponen ini, maka pembelajaran tida akan berjalan dengan baik dan mungkin pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan memperoleh hasil yang optimal.²

Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, pengelolaan sekolah , monitoring, evaluasi dan kemitraan.

² Ali Mustofa, Harun Asroha, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2011),23.

Salah satu faktor penunjang keberhasilan sebuah pendidikan adalah pendidik atau guru. Dalam sebuah pendidikan diperlukan adanya seorang pendidik atau guru yang profesional. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Disamping itu kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang sangat menentukan kedalaman dan keluasaan materi pelajaran, sedang bersifat menentukan guru yang memilih dan menentukan bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru adalah kinerjanya didalam merencanakan atau merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Untuk dapat melaksanakan fungsinya, sangat diperlukan guru yang mempunyai kompetensi yang mampu membekali anak didiknya dengan pengetahuan-pengatauan perilaku dan keterampilan serta mampu membina kepribadian mereka menjadi pribadi berkarakter mulia.

Menjadi guru tidak mudah karena setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai tenaga profesional. Seperti dalam dasar bidang kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu tidak semua orang bisa menjadi guru, karena seorang guru dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan tertentu, serta memiliki kompetensi dasar dibidangnya. Tugas guru merupakan tugas yang memerlukan keahlian tersendiri.

Kompetensi guru dalam proses interaksi belajar mengajar tidak lebih dari sebagai alat motivasi ekstrinsik, guru memberikan dorongan dari luar diri setiap

siswa. Tujuan pengajaran disusun dengan sistimatis, lingkungan diciptakan dengan baik guna mendukung proses interaksi belajar mengajar yang kondusif, itu semua merupakan yang tak terpisahkan dari semua tugas guru sebagai pendidik berdasarkan tuntutan hati nurani. Bila seorang guru berhasil mengelola interaksi belajar mengajar, tujuan intruksionalpun akan tercapai.

Menurut undang-undang pendidikan guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang secara umum diartikan memiliki kemampuan menganalisa dan mengoptimalkan karakter serta minat dan bakat peserta didik. Seorang guru tidak boleh membedakan peserta didik dengan alasan latar belakang budaya, ekonomi dan lainnya. Artinya semua peserta didik harus mendapat perlakuan yang sama satu sama lain.

Menjadi seorang guru harus mampu memberikan contoh kongkrit sebagai teladan yang baik dalam segala kehidupan baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga terlebih dalam lingkungan masyarakat yang luas. Artinya seorang guru harus sesuai falsafah jawa “digugu dan ditiru,” dipercaya dalam setiap ucapannya dan di jadikan panutan dalam tingkah lakunya. Hal ini merupakan kompetensi kepribadian yang wajib dimiliki seorang guru.

Sementara itu dalam hal sosial masyarakat, seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi. Rasa kepedulian lingkungan serta keaktifan dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu tugas seorang guru. Teori-teori keilmuan yang disampaikan pada siswanya menjadi sia-sia jika seorang guru itu

³ *Undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 Tentang guru dan dosen*, (Jakarta: Media Pustak Mandiri, 2006), 47.

sendiri tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, dikarenakan mereka tidak memiliki panutan dalam berperilaku baik, justru panutan yang dilihat adalah panutan-panutan yang tidak mendidik yang jauh dari norma-norma dan nilai kultur masyarakat Indonesia umumnya.

Seorang guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan kompetensi professional seorang guru. Penguasaan terhadap materi yang diampu sangat mutlak diperlukan, akan tetapi harus diingat semakin hari ilmu pengetahuan berkembang. Dengan adanya teknologi informasi yang semakin terbuka, menjadi guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajar, agar siswa menjadi lebih terinovasi dalam pembelajaran. Dengan guru professional itu sendiri akan semakin menjadikan besarnya prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Mengajar adalah kompetensi guru. Setiap guru harus menguasai dan terampil melaksanakan tugas mengajar. Pengertian mengajar mengalami perkembangan, sesuai dengan kemajuan teknik yang menyertainya.⁴

Seorang guru yang kompeten, tentunya dapat memanfaatkan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada menjadi sebuah potensi yang mampu membangkitkan semangat belajar dan menciptakan siswayang berprestasi. Segala kekurangan yang ada tidak akan menjadi alasan bagi seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan terprogram.

Pelaksanaan kurikulum dalam sistim instruksional yang telah didesain dengan sistimatik membutuhkan tenaga guru yang professional, guru harus

⁴ Abdurrahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

memenuhi persyaratan, profesionalnya dan berkemampuan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.⁵

Kemampuan yang harus dimiliki setiap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan perencanaannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis. Dibalik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.

Peranan guru dapat ditinjau dari arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, guru mengemban peranan-paranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator, dan kooperatif.

Guru sebagai ukuran kognitif, tugas guru umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran keadaan sosial, ekonomi dan politik masyarakat yang bersangkutan. Karena itu guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi. Hasil pengajaran merupakan hasil interaksi antar unsur-unsur, motivasi, dan kemampuan siswa, isi atau materi pelajaran yang disampaikan dipelajari oleh siswa, keterampilan guru menyampaikannya dan alat bantu pengajaran yang membuat jalannya pewarisan itu.

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) }} 43.

Guru sebagai agen moral dan politik. Guru bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar pandai baca tulis, pandai berhitung, dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagen dari proses pendidikanmoral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan pengetahuan, akan berusaha menghindarkan dirinya dari tindakan-tindakan yang kriminal dan menyimpang dari ukuran masyarakat. Guru juga merupakan gambaran sekaligus berperan sebagai agen politik. Guru menyampaikan sifat kultur dan tindakan politik masyarakat kepada generasi muda. Kemampuankemampuan politik masyarakat disampaikan dalam proses pengajaran dalam kelas.

Guru sebagai inovator. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menurut terjadinya inovasi pendidikan yang menimbulkan perubahan yang baru dan kualitatif, berada dengan hal yang sebelumnya. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu di antaranya terletak pada penyelenggaran pendidikan di sekolah, guru yang memegang peranan utama. Guru bertanggung jawab menyebar luaskan gagasan-gagasan yang baru, baik terhadap siswa maupun terhadap masyarakat melalui proses pengajaran dalam kelas.

Peranan kooperatif dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak mungkin bekerja sendirian dan mengandalkan kemampuannya secara individual. Karena itu para guru perlu bekerja sama antar sesamaguru dan dengan pekarja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan dengan persatuan orang tua

murid. Peranan kerja sama dalam mengajarkan di antara guru-guru secara formal dikembangkan dalam sistem pengajaran beregu.

Dalam proses pengajaran disekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik mengajar. Peranan guru adalah sekaligus sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar, peranan pertama meliputi perana-peranan yang lebih spesifik yaitu guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing.

Peranan guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Implikasinya terjadi pada tugas tanggungjawab, guru yang mengemban peranan dalam proses kelompok, model kelompok, memberikan penyuluhan dan keterampilan-keterampilan belajar.

Guru sebagai pengorganisasi lingkungan belajar. Peranan guru sebagai pengorganisasi pada dasarnya bertitik tolak dari asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas professional yang unik, rasional, dan humanistik. Dalam hal itu seseorang menggunakan pengetahuannya secara kreatif dan imajinatif untuk mempromosikan pelajaran dan kesejahteraan bagi orang-orang lain. Sekolah mengandung pola-pola karakteristik yang proses sosialisasinya berlangsung dan anak memperoleh pengalaman-pengalamannya didalam situasi sekolah.

Banyak fakta menyatakan tidak sedikit siswa berprestasi justeru dihasilkan oleh sekolah-sekolah biasa dan bukan favorit. Lingkungan sekolah yang harmonis dan metode pengajaran yang humanis menjadi salah satu factor prestasi belajar tersebut. Metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan juga sangat mendukung prestasi belajar siswa.

Tentang prestasi belajar siswa itu sebenarnya tidak hanya tercapai pada aspek kemampuan (kognitif), tetapi juga harus mencapai aspek (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) seorang siswa harus mampu menjadi pribadi yang tidak saja cerdas dalam berfikir, tetapi cerdas dalam bersikap dan beretika serta memiliki keterampilan yang menjadi modal dalam kehidupannya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dengan sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seorang yang diperlakukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes ujian.

Adapun prestasi juga dapat dihasilkan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dengan menuntut ilmu. Adalagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedang prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu peran ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda-beda itu dapat kita temukan satu titik

persaman. Sehubungan dengan prestasi belajar penulis memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagai mana yang dinyatakan dalam rapot, atau suatu keberhasilan belajar seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif efektif dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi dalam ketiga kriteria tersebut.

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam setiap kegiatan belajar mengajar agar proses transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik menjadi maksimal motivasi penting dalam menentukan seberapa banyak siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa banyak menyerap informasi materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

MTs. Darul Mu'awanah Dukuhdimoro Mojoagung sebagai salah satu satuan pendidikan madrasah, berusaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dengan inovasi dan ragam cara dari pendidik. Berbagai pendekatan dilakukan baik pendekatan emosional maupun spiritual agar tercipta motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu pendekatan spiritual dilakukan oleh pendidik adalah dengan mewajibkan peserta didik membaca al-Qur'an sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), namun beberapa pendidik menggunakan pendekatan lain agar tercipta motivasi belajar.

Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk membuat penelitian yang berjudul "Studi Komparasi Tentang Motivasi Belajar Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Pra KBM Dengan Peserta Didik Tanpa Membaca Al-Qur'an Pra KBM di MTs

Darul Mu‘awanah Dukuhdimoro Mojoagung Jombang Tahun Pelajaran 2014-2015”.

Dalam penelitian ini obyek penelitian di fokuskan pada perbandingan motivasi belajar dengan melihat hasil belajar peserta didik yang kegiatan belajar mengajarnya diawali dengan membaca al-Qur‘an dengan peserta didik yang tidak membaca alQur‘an sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM).

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi semua pihak dalam mengembangkan pendidikan di MTs. Darul Mu‘awanah khususnya, dan di lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Agar dalam pembahasan masalah ini tidak mengalami kesimpangsiuran maka peneliti mengkhususkan pembahasan pada masalah:

1. Motivasi belajar siswa dalam hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan harian dan antusias dalam mengikuti pembelajaran
2. Membaca al-Qur‘an Pra KBM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca al-Qur‘an secara bersama-sama selama 10 menit, sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
3. Lokasi penelitan di MTs. Darul Mu‘awanah yang berlokasi di Desa Dukuhdimoro Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, semester genap tahun pelajaran 2014- 2015

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik memebaca al-Qur‘an Pra KBM dengan peserta didik tanpa membaca al-Qur‘an Pra KBM di MTs Darul Mu‘awanah Dukuhdimoro Mojoagung Jombang?

2. Apakah ada perbedaan motivasi belajar antara peserta didik membaca al-Qur'an Pra KBM dengan peserta didik tanpa membaca al-Qur'an Pra KBM di MTs Darul Mu'awanah Dukuhdimoro Mojoagung Jombang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar peserta didik membaca al-Qur'an Pra KBM dengan peserta didik tanpa membaca al-Qur'an Pra KBM di MTs Darul Mu'awanah Dukuhdimoro Mojoagung Jombang.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar antara peserta didik membaca al-Qur'an Pra KBM dengan peserta didik tanpa membaca al-Qur'an Pra KBM di MTs Darul Mu'awanah Dukuhdimoro Mojoagung

Jombang.

Manfaat penelitian

1. Bagi guru

Sebagai motivasi pada guru untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran

2. Bagi siswa

Untuk meningkatkan membaca al-Qur'an Pra KBM dan motivasi pada siswa yang sebelumnya tidak membaca al-Qur'an Pra KBM

3. Bagi sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan oleh pengelola MTs Durul mu'awanah dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan kepada masyarakat

E. Penelitian Terdahulu

1. Lusmandari dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat perbandingan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang diberi kuis dengan reward dan pembelajaran yang tidak diberi kuis di kelas VIII SMP Negeri 1 Patianrowo sebesar 1,68, dengan nilai t 3,51 ($3,51 > 1,68$)⁶
2. Sulyan mengatakan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar PAI siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pesantren kilat. Hal ini di buktikan dengan t hitung $> t$ tabel lebih besar pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. t_0 sebesar 5,196 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,05; sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,77; jadi $2,05 < 6,29 > 2,77$.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan di terima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan tentang motivasi belajar PAI siswa kelas VIII antara sebelum dan sesudah mengikuti pesantren kilat pada bulan Ramadhan di SMP N 31 Semarang

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Memuat latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

⁶ Lumandari, *Perbandingan Motivasi Belajar Sisiwa Yang Diberi Kuis Dengan Yang Tidak Diberi Kuis*, (Skripsi, Universitas Negri Surabaya, 2010), 18.

⁷ Sulyan, *Perbedaan Motivasi Belajar Pai Pada Siswa Antara Sebelum dan Sesudah Pesantren Kilat*, (Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga, Jogja 2010), 14.

- Bab II Landasan Teori : Memuat motivasi belajar, pengertian belajar, konsep belajar, dan pengertian pembelajaran, pengertian al-Qur'an, manfaat membaca al-Qur'an.
- Bab III Metode Penelitian : Memuat metode Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian.
- Bab IV Analisis Data Penyajian Data Hasil Penelitian : memuat tentang profil madrasah, visi misi serta analisis hasil penelitian.
- Bab V Penutup : Memuat kesimpulan dan saran.